

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia yang harus dipenuhi oleh pemerintah kepada setiap warga di Indonesia. Pemerintah berkewajiban mengupayakan peningkatan mutu pendidikan secara terus menerus. Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah, misalnya saja rata-rata nilai UN SMP pada tahun 2017 (sumber jendela data kemendikbud), dimana Bahasa Indonesia 60,59; Bahasa Inggris 52,99; Matematika 54,94; dan IPA 55,42.

Berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, pengembangan kurikulum dan program sertifikasi guru. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti.

Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh peranan guru sebagai *figure* yang bisa diteladani. Peranan guru sangatlah penting, yakni orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, dan bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam rangka membina anak didik agar menjadi orang yang bersusila, cakap, dan berguna bagi nusa dan bangsa. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik

pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Peraturan menpan No. 16 tahun 2009).

Guru harus selalu berkembang dan dikembangkan agar perolehan subjek didik terhadap pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai dapat maksimal. Hal ini senada dengan yang dikatakan Sagala (2013:11) bahwa untuk melaksanakan tugas yang sangat banyak baik yang terkait dengan kedinasan dan profesinya di sekolah, seorang guru harus senantiasa berupaya meningkatkan dan mengembangkan ilmu yang menjadi bidang studinya agar tidak ketinggalan jaman.

Di era industrialisasi, teknologi, dan globalisasi yang berkembang pesat dewasa ini, kualitas pendidikan yang baik hanya dapat terwujud bila dibarengi dengan pengelolaan pembelajaran di kelas yang memadai, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pada penilaian. Kunci keberhasilannya berada ditangan guru. Oleh karena itu, seorang guru harus dapat memperlengkapi dirinya dengan berbagai komponen yang dipersiapkan seperti kesiapan dalam menyediakan program kerja guru, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), agenda mengajar, dan sebagainya.

Guru merupakan agen dalam melaksanakan pembelajaran. Senada dengan pernyataan Sagala (2013:6) bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian dan pengkajian, serta berkomunikasi dengan masyarakat. Dalam hal ini, guru dituntut untuk menjadi seorang yang kompeten dibidangnya. Guru yang kompeten adalah guru yang dapat melaksanakan tugasnya secara professional dan penuh tanggung

jawab sehingga kegiatan pembelajaran atau proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik.

Menjadi seorang yang profesional, guru dituntut untuk menguasai 4 kompetensi guru sebagaimana yang termaktub dalam Pasal 8 Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, yang masing-masing kompetensi tersebut memiliki komponen-komponen yang harus dikuasai dengan baik oleh para guru, salah satu komponen yang dimaksud yaitu kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran yang termasuk dalam kompetensi pedagogik. Selanjutnya Arman (2016:57) mengutip pendapat Gagne dan Berliner tentang tiga fungsi atau peran guru dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai :

1. Perencana (*planner*) yang harus mempersiapkan apa yang harus dilakukan di dalam proses belajar mengajar (*pre-teaching problems*).
2. Pelaksana (*organizer*) yang harus menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, bertindak sebagai nara sumber (*source person*), konsultan kepemimpinan (*leader*), yang bijaksana dalam arti demokratis dan humanistik (*manusiawi*) selama proses berlangsung (*during teaching problems*).
3. Penilai (*evaluator*) yang harus mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan dan akhirnya harus memberikan pertimbangan (*judgement*) atas tingkat keberhasilan belajar mengajar tersebut

berdasarkan kriteria yang ditetapkan baik mengenai aspek keefektifan prosesnya, maupun kualifikasi produk (*output*)-nya.

Lebih jelas lagi diuraikan dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Bab 20 (a) tentang Guru dan Dosen, dinyatakan bahwa dalam menjalankan tugas keprofesionalannya, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Sehubungan dengan tugas mengajar guru, Sahertian (2010:134) juga mengemukakan bahwa mengajar tidak sekedar mengkomunikasikan pengetahuan agar diketahui subjek didik, tetapi mengajar harus diartikan menolong peserta didik agar dapat belajar, mampu memahami konsep-konsep dan dapat menerapkan konsep yang dipahami. Mengajar bukan rutinitas, bukan hanya suatu pengetahuan, tetapi keterampilan atau memiliki kiat (*seni*) dalam mengajar. Mengajar harus dipersiapkan dengan baik. Guru perlu menyediakan waktu untuk mengadakan persiapan yang matang termasuk persiapan batin. Jadi guru seharusnya dipandang sebagai seorang ahli mode atau perancang program pembelajaran. Guru harus menguasai dan terlatih dalam menyusun skenario pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa dalam mengelola proses pembelajaran, guru harus mempersiapkan atau merencanakan segala sesuatu tentang apa yang akan disampaikan di kelas agar proses pembelajaran dapat tercapai, salah satunya adalah melakukan perencanaan kegiatan pembelajaran yang dikenal dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah program kegiatan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan dikembangkan berdasarkan

silabus. Hal ini senada dengan pendapat Mulyasa (2018:107) bahwa RPP merupakan rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran, untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang telah ditetapkan dan berisi tentang garis besar (*outline*) apa yang akan dikerjakan oleh guru dan peserta didik selama proses pembelajaran untuk satu kali pertemuan ataupun lebih.

RPP dapat berfungsi sebagai kompas pembelajaran yang dirancang oleh setiap guru berdasarkan standar yang telah ditentukan. Untuk itu dalam proses pembuatannya diperlukan pemahaman mendalam terhadap setiap komponen atau indikator RPP tersebut sehingga guru mampu merancang dan mengembangkannya sendiri. Selanjutnya Permendikbud No 22 Tahun 2016 menguraikan cakupan sebuah RPP, yaitu : (1) data sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (2) materi pokok; (3) alokasi waktu; (4) tujuan pembelajaran, KD, dan indikator pencapaian kompetensi; (5) materi pembelajaran, metode pembelajaran; (6) media, alat, dan sumber belajar; (7) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; (8) penilaian.

Guru adalah makhluk biasa yang memiliki banyak keterbatasan dalam menerapkan berbagai keterampilan yang dimiliki dalam proses belajar mengajar. Tidak sedikit guru yang mengalami berbagai macam kesulitan khususnya dalam perencanaan, banyak guru yang belum paham dan kurang mampu mengembangkan RPP, dan pada umumnya RPP yang dibuat hanya untuk kepentingan administratif dan diadopsi dari sekolah lain. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Leonard (2015:192) bahwa kenyataan di lapangan menunjukkan, guru belum memiliki kompetensi yang memadai, terutama dalam

hal mendesain atau merencanakan pembelajaran. Padahal, perencanaan pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting sebelum pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan yang baik diperlukan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif.

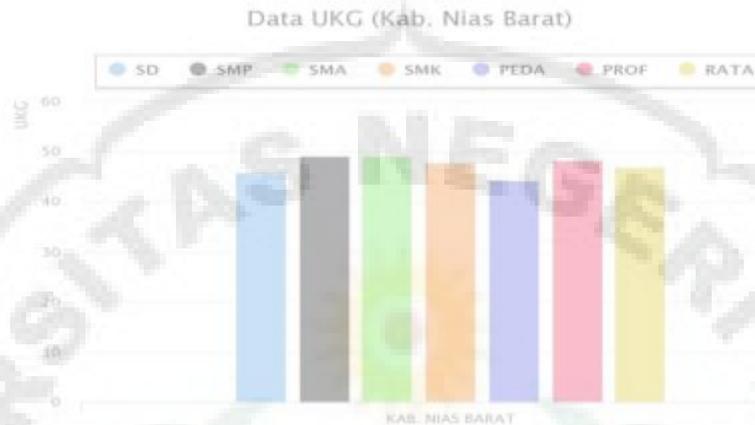
Hal di atas juga sejalan dengan keadaan guru-guru di Kabupaten Nias bahwa dari 10 orang guru, terdapat 30% PNS dan 70 % guru non-PNS yang tidak mampu mempersiapkan rencana pembelajaran dengan baik (hasil wawancara dengan salah seorang pengawas SMA Kota Gunungsitoli, Sokhi'ato Hia). Senada dengan wawancara yang dilakukan Dewi (2015) terhadap salah satu pengawas SMP bidang studi Bahasa Indonesia di Kota Binjai menyatakan bahwa sekitar 60% dari 57 guru binaannya masih melakukan *copy paste* dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Selanjutnya penilaian Soni (2014 : 6) terhadap guru – guru di SMA Negeri Unggul Aceh Timur, dari 30 orang guru ternyata hanya 40% (12 orang) guru yang menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) setiap kali pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran yang dilaksanakan hanya berdasarkan keinginan guru dan juga kondisi siswa di kelas. RPP hanya berupa *softcopy* di dalam laptop dan tidak dicetak untuk dijadikan pedoman dalam mengajar, sehingga RPP hanya berfungsi sebagai bagian administratif dalam pembelajaran.

Hasil survei awal Erson (2016 :16) terhadap kemampuan guru rumpun IPS dalam menyusun RPP di SMA Negeri 1 Raya, ternyata masih rendah terutama pada aspek Penilaian (48%), Pemilihan Media Belajar (65%), Skenario Pembelajaran (70%), Identitas Mata Pelajaran (71%), Perumusan Indikator (73%), dan Pemilihan Materi Ajar (76%). Demikian juga hasil wawancara yang

dilakukan oleh Harahap (2017 : 8) di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil terhadap lima orang guru rumpun Ilmu Sosial, disimpulkan bahwa tidak satupun yang dapat menyusun RPP dengan baik. Kemudian penelitian Nurohiman (2016:609) kepada guru-guru SDN 06 Ketahun kabupaten Bengkulu Utara menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum maksimal dalam melaksanakan proses pembelajaran baik dari segi perencanaan, inovasi dan kreatifitas dalam pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru yang diinginkan.

Sejalan dengan kondisi guru bahasa di SMP Negeri 1 Moro'o Kabupaten Nias Barat, informasi yang diperoleh dari Operator Sekolah pada tanggal 5 Desember 2018, dijelaskan bahwa guru bahasa di SMP Negeri 1 Moro'o belum ada satupun yang sudah sertifikasi, dan dari hasil uji kompetensi guru (UKG) tahun 2017, belum ada juga yang lulus untuk mengikuti tahapan Pendidikan Profesi Guru (PPG), kondisi ini menunjukkan rendahnya kualitas guru. Selanjutnya Gulo (2014:7) menjelaskan bahwa ternyata masih banyak guru yang belum memiliki keterampilan dalam mengelola pembelajaran dengan baik, mulai dari mendesain kegiatan pembelajaran, mengelola pembelajaran, hingga melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap pembelajaran yang dilakukan.

Kondisi lain yang menunjukkan rendahnya kualitas guru termasuk dalam hal merencanakan pembelajaran ditunjukkan melalui data kemampuan guru berdasarkan hasil nilai UKG tahun 2015, dimana dari Standar Kompetensi Minimum (SKM) yang ditetapkan secara nasional yaitu 55, guru-guru di Nias Barat hanya mencapai rerata 47,00 dimana 44,43 rerata nilai kompetensi pedagogik dan 48,18 rerata nilai kompetensi profesional. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut:



Sumber : Neraca Pendidikan Daerah (Kemendikbud)

Gambar 1.1. Data UKG Kabupaten Nias Barat Tahun 2015

Berdasarkan hasil diskusi dengan PKS kurikulum SMP Negeri 1 Moro'o (Afelina Ndruru) pada tanggal 12 Desember 2018 pukul 9:30 WIB bahwa hanya sekitar 30% dari 23 orang guru yang menyerahkan perangkat pembelajaran (RPP) di awal semester, ada yang satu semester berjalan, bahkan sampai satu tahun pelajaran tidak menyerahkan sama sekali. Selanjutnya pada tanggal yang sama, pukul 11:30 WIB diperoleh informasi dari kepala sekolah (Haogoli Waruwu) bahwa semua guru bahasa di SMP Negeri 1 Moro'o sudah mengikuti pelatihan kurikulum 2013.

Kondisi yang tidak jauh berbeda didapat lewat observasi dan wawancara dengan guru-guru bahasa, mereka tidak membawa RPP ketika proses pembelajaran di kelas. Ada beragam alasan yang diberikan, diantaranya : RPP masih dalam bentuk *soft copy*, tinggal di rumah, diarsipkan di kantor kepala sekolah, belum dibuat karena terlalu banyak syarat administrasi sehingga mencari jalan yang praktis, informasi yang diterima lewat pendidikan dan pelatihan belum

tuntas secara mendalam sehingga pemahaman materi masih mengambang, kesibukan pribadi yang tidak bisa ditinggalkan sehingga tidak ada kesempatan untuk mempelajari sendiri di rumah. Fenomena ini menggambarkan bahwa guru sedang bermasalah dan butuh bantuan untuk mengatasi masalah dimaksud, khususnya dalam merencanakan pembelajaran.

Upaya-upaya untuk membantu gurupun telah banyak dilakukan, antara lain melalui lokakarya/ *workshop*, MGMP/KKG, bimbingan teknis, diklat, PLPG dan optimalisasi peran supervisi.

Bantuan yang tidak kalah penting yang dapat mempengaruhi kemampuan guru adalah melalui pengefektifan pengawasan atau supervisi oleh kepala sekolah ataupun pengawas sekolah. Hal ini sesuai dengan Permendikbud nomor 6 Tahun 2018 disebutkan bahwa salah satu tugas pokok kepala sekolah adalah melaksanakan supervisi terhadap guru dan tenaga kependidikan. Selanjutnya di dalam PP nomor 19 Tahun 2005 disebutkan bahwa salah satu tugas pengawas yaitu melaksanakan supervisi di satuan pendidikan.

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan untuk membantu guru dalam pekerjaannya, mengembangkan profesinya, memperbaiki kekeliruan guru, membina guru dalam merencanakan proses pembelajaran sehingga dapat berjalan efektif dan efisien. Mukhtar dan Iskandar (2013:55) mengatakan bahwa supervisi akademik merupakan kegiatan berupa bantuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran melalui perbaikan mutu dan pembinaan terhadap profesionalisme guru. Selanjutnya, Mukhtar dan Iskandar (2013:57) juga menjelaskan tujuan supervisi akademik adalah untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang lebih baik melalui pembinaan dan peningkatan profesi mengajar; dengan demikian

diharapkan kualitas pengajaran yang dilakukan oleh guru semakin meningkat, baik dalam mengembangkan kemampuan, yang selain ditentukan oleh tingkat pengetahuan dan keterampilan mengajar yang dimiliki oleh seorang guru, juga pada peningkatan komitmen, kemauan, dan motivasi yang dimiliki guru tersebut.

Selain alasan di atas, beberapa penelitian terdahulu juga menggunakan supervisi akademik untuk mengatasi masalah guru diantaranya, Ramdaniah (2017), hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya meningkatkan kompetensi guru dalam proses pembelajaran di kelas melalui kunjungan kelas dan observasi, dinyatakan berhasil karena dari perolehan data pada siklus II telah mampu melampaui indikator keberhasilan dan mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yang sangat signifikan, yaitu dari 64,45% menjadi 82,33%. Demikian juga penelitian Gulo (2014) yang menggunakan teknik kelompok berupa pelatihan berbasis simulasi menunjukkan bahwa rata-rata persentase keterampilan guru dalam merencanakan dan menerapkan model *cooperative learning tipe two stay two stray* (penyusunan RPP dan pelaksanaan pembelajaran di kelas) pada pra siklus sebesar 41,07% dengan kategori amat kurang, pada siklus I sebesar 80,64% dengan kategori baik dan pada siklus II sebesar 92,10% dengan kategori amat baik.

Selanjutnya penelitian Chidi (2017) yang menggunakan teknik kunjungan kelas, pelatihan, dan demonstrasi. Disimpulkan bahwa *there was significant relationship between principals' supervisory techniques and teachers' job performance*. Artinya, ada hubungan yang signifikan antara teknik supervisi kepala sekolah dengan kinerja guru. Kemudian, penelitian Surya (2015) dengan mengembangkan model supervisi kolaboratif untuk meningkatkan kompetensi

profesional guru produktif SMK. Hasil uji coba menunjukkan keefektifan supervisi, terjadi peningkatan dari 58,14% (pretest) menjadi 82,4% (posttest) atau meningkat sebesar 24,26% dalam hal kemampuan guru dalam mengajar di kelas melalui observasi kelas. Penelitian Arifin (2017) juga menggunakan supervisi model *non*-direktif untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi supervisi *non*-direktif yang dilakukan pengawas menjadikan kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terbukti bahwa supervisi akademik dapat meningkatkan keterampilan ataupun kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, meskipun secara umum masih ditemui beberapa kelemahan, diantaranya: (1) guru merasa canggung dan kurang bebas untuk supervisi yang menggunakan teknik kunjungan kelas dan observasi; (2) cukup menyita waktu, perbedaan masalah yang dihadapi oleh masing-masing guru seringkali tidak semua tertangani untuk teknik demonstrasi dan pelatihan; (3) guru merasa canggung, bahkan ada tipe guru yang berkomitmen rendah akan pekerjaan tidak mau peduli dengan peningkatan kualitas profesionalismenya, sehingga acuh tak acuh bahkan menghindari supervisi, untuk yang menggunakan pendekatan *non*-direktif dan kolaboratif.

Selain faktor-faktor tersebut, faktor lain yang dapat mempengaruhi peningkatan keterampilan atau kompetensi guru adalah supervisi akademik teknik percakapan pribadi. Sahertian (2010:73) menjelaskan bahwa supervisi akademik teknik percakapan pribadi adalah pertemuan individu antara supervisor dengan guru untuk membahas problema yang dihadapi guru berkaitan dengan tugas

mengajar guru. Selanjutnya Mushlih dan Suryadi (2018:103) mengemukakan bahwa tujuan supervisi teknik percakapan pribadi adalah : (1) mengembangkan perangkat pembelajaran yang lebih baik, (2) meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran, (3) memperbaiki segala kelemahan dan kekurangan diri guru. Adam dan Dickey sebagaimana dikutip oleh Sahertian (2010:73) mengatakan bahwa percakapan pribadi merupakan salah satu alat yang terpenting karena melalui percakapan pribadi seorang supervisor dapat bekerja secara individual dengan guru untuk memecahkan masalah pribadi yang berhubungan dengan jabatan mengajar.

Dari sekian banyak faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan kompetensi guru, diprediksi bahwa supervisi teknik percakapan pribadi dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan RPP. Untuk membuktikan prediksi ini, perlu diadakan penelitian dengan judul, Peningkatan Kemampuan Guru Bahasa dalam Mengembangkan RPP Melalui Supervisi Akademik Teknik Percakapan Pribadi di SMP Negeri 1 Moro'o Kabupaten Nias Barat.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah serta upaya yang dapat dilakukan untuk membantu guru bahasa meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan RPP, antara lain:

- (1) guru belum memiliki kompetensi yang memadai, terutama dalam hal mendesain atau merencanakan pembelajaran, (2) kualitas guru masih rendah, (3) guru masih melakukan *copy paste* RPP, (4) guru kurang termotivasi menggunakan

RPP, (5) kemampuan guru dalam menyusun RPP masih rendah, (6) guru belum bersertifikasi.

Faktor-faktor yang dapat meningkatkan kemampuan guru bahasa dalam mengembangkan RPP, antara lain: (1) supervisi akademik teknik kelompok (antara lain : pelatihan-pelatihan/workshop dan demonstrasi; (2) supervisi akademik teknik individual (antara lain : kunjungan kelas dan observasi kelas); (3) supervisi akademik dengan pendekatan *non*-direktif dan kolaboratif.

Dari sejumlah faktor yang diuraikan di atas, penelitian ini difokuskan pada supervisi akademik teknik percakapan pribadi, karena gejala kemerosotan kemampuan Guru dalam mengembangkan RPP ini ditemukan di Nias Barat, maka kajian penelitian ini difokuskan di SMP Negeri 1 Moro'o Kabupaten Nias Barat.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Apakah supervisi akademik teknik percakapan pribadi dapat meningkatkan kemampuan guru bahasa dalam mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SMP Negeri 1 Moro'o Kabupaten Nias Barat?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan Guru Bahasa dalam mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran melalui supervisi akademik teknik percakapan pribadi di SMP Negeri 1 Moro'o Kabupaten Nias Barat.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis dapat memperkuat dan menyempurnakan teori-teori yang sudah ada terutama yang berkaitan dengan masalah supervisi dalam rangka meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan RPP.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak, terutama:

- 1) Guru Bahasa, sebagai pedoman dalam meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan RPP.
- 2) Kepala Sekolah, sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kemampuan guru bahasa dalam mengembangkan RPP.
- 3) Pengawas Sekolah dan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Nias Barat dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan kemampuan guru bahasa secara khusus dan semua guru di wilayah Dinas Pendidikan Kabupaten Nias Barat dalam mengembangkan RPP melalui supervisi akademik teknik percakapan pribadi.
- 4) Bagi peneliti lainnya sebagai referensi atau bahan bandingan untuk melanjutkan penelitian yang relevan, maupun yang berbeda dengan menggunakan metode, pendekatan, dan teknik yang berbeda.